

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BERIMAN KEPADA QADHA DAN QADAR MELALUI METODE PROBLEM BASED LEARNING

Diarwanti

SMPS IT Nur Khalifah

Email: diarwanti86@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai konsep qadha dan qadar melalui penerapan metode Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini dilaksanakan di Kelas XII SMPS IT Nur Khalifah dengan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Data penelitian dikumpulkan melalui tes pretest, posttest, serta observasi aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pemahaman siswa setelah diterapkannya PBL. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 63,75 pada pretest menjadi 82,5 pada posttest siklus II, dengan tingkat ketuntasan belajar yang meningkat dari 25% pada pretest menjadi 100% pada posttest siklus II. Metode PBL terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep qadha dan qadar serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Beriman kepada Qadha dan Qadar, model Problem Based Learning,

ABSTRACT

This research aims to increase students' understanding of the concepts of qadha and qadar through the application of the Problem Based Learning (PBL) method. This research was carried out in Class XII of SMPS IT Nur Khalifah using a Classroom Action Research (PTK) design consisting of two cycles. Each cycle includes planning, implementation, observation and reflection stages. Research data was collected through pretests, posttests, and observations of student activities during learning. The research results showed that there was a significant increase in students' understanding after implementing PBL. The students' average score increased from 63.75 in the pretest to 82.5 in the second cycle posttest, with the level of learning completeness increasing from 25% in the pretest to 100% in the second cycle posttest. The PBL method has proven to be effective in increasing students' understanding of the concepts of qadha and qadar and encouraging students to be more active in the learning process.

Keywords: Faith in Qadha and Qadar, Problem Based Learning model

PENDAHULUAN

Pembelajaran agama Islam di sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Melalui pembelajaran agama, siswa tidak hanya diajarkan tentang aspek-aspek ibadah dan keilmuan Islam, tetapi juga tentang bagaimana nilai-nilai spiritual ini diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu konsep fundamental dalam agama Islam yang sangat penting untuk dipahami siswa adalah qadha dan qadar, yang menggambarkan hubungan yang erat antara kehendak Allah SWT dan usaha manusia. Pemahaman yang mendalam mengenai konsep ini membantu siswa untuk menerima takdir dengan ikhlas, serta

membangun sikap yang positif terhadap segala kejadian yang dialami dalam kehidupan, baik yang diinginkan maupun yang tidak. Pemahaman ini menjadi pondasi spiritual yang kuat bagi siswa dalam menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan terhadap kehendak Allah.

Secara umum, konsep qadha dan qadar berkaitan dengan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan telah ditentukan oleh Allah, namun manusia tetap diberi kebebasan untuk berusaha dan berdoa. Konsep ini sering kali menjadi salah satu aspek pembelajaran yang menantang bagi siswa, terutama karena sifatnya yang abstrak dan sulit diterjemahkan dalam situasi kehidupan nyata. Dalam konteks pembelajaran di sekolah, tantangan terbesar adalah membuat siswa memahami bagaimana qadha dan qadar dapat dipraktikkan dalam keseharian mereka, serta bagaimana mereka bisa merespon kejadian-kejadian dalam hidup yang dianggap sebagai takdir, baik yang menyenangkan maupun yang tidak.

Namun, berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Kelas XII SMPS IT Nur Khalifah, ditemukan bahwa banyak siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami makna dan implikasi dari konsep qadha dan qadar. Sebagian besar siswa menganggap konsep ini sebagai sesuatu yang sangat teoretis dan abstrak, sehingga sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman mereka terhadap hubungan antara usaha manusia dan kehendak Allah sering kali kabur, sehingga menimbulkan kebingungan mengenai peran mereka dalam menghadapi berbagai situasi hidup. Banyak siswa yang cenderung menganggap bahwa takdir sepenuhnya berada di luar kendali mereka, yang akhirnya membuat mereka kurang termotivasi untuk berusaha secara maksimal dalam mencapai tujuan hidup mereka.

Kondisi ini tentu menjadi tantangan bagi para pendidik, terutama dalam pembelajaran agama Islam. Penting bagi guru untuk menemukan metode pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami konsep abstrak seperti qadha dan qadar dengan cara yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Di sinilah metode *Problem Based Learning* (PBL) menjadi salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pemahaman siswa.

PBL adalah metode pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah, di mana siswa belajar melalui proses mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Dalam konteks pembelajaran konsep qadha dan qadar, PBL memungkinkan siswa untuk mengaitkan teori dengan praktik melalui diskusi dan penyelesaian masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, siswa dapat diajak untuk mendiskusikan kejadian-kejadian tertentu yang mereka anggap sebagai takdir, kemudian menganalisis bagaimana peran usaha dan doa dalam menghadapi kejadian tersebut. Dengan cara ini, mereka diharapkan dapat lebih memahami bahwa meskipun takdir telah ditetapkan oleh Allah, usaha manusia tetap menjadi faktor yang penting dalam menjalani kehidupan.

Melalui metode PBL, siswa juga didorong untuk berpikir kritis, melakukan refleksi mendalam, serta berkolaborasi dengan teman-temannya dalam diskusi kelompok. Mereka belajar untuk saling bertukar pandangan, mempertanyakan

pemahaman mereka sendiri, dan mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi bersama. Proses ini tidak hanya membantu siswa untuk memahami konsep qadha dan qadar secara lebih mendalam, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif yang sangat penting dalam kehidupan. PBL juga menekankan pada pembelajaran yang lebih bermakna, di mana siswa tidak hanya sekedar menghafal teori, tetapi juga belajar mengaplikasikannya dalam konteks nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa efektif penerapan metode PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang konsep qadha dan qadar. Secara khusus, penelitian ini berusaha mengukur apakah metode PBL dapat meningkatkan ketuntasan belajar siswa, yaitu sejauh mana siswa mampu mencapai target pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai kendala yang mungkin muncul selama penerapan metode PBL, serta mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Kendala-kendala ini bisa mencakup berbagai aspek, seperti kesulitan siswa dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih aktif, keterbatasan waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, hingga kurangnya dukungan dari lingkungan belajar yang ada.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, yaitu peningkatan pemahaman siswa terhadap konsep qadha dan qadar, tetapi juga pada aspek proses pembelajaran itu sendiri. PBL diharapkan tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran dengan lebih baik, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, baik dari segi partisipasi aktif, kolaborasi, maupun refleksi kritis terhadap materi yang dipelajari. Penerapan metode ini juga diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap sikap siswa dalam menghadapi takdir dan kehidupan, sehingga mereka dapat menjadi individu yang lebih optimis, berusaha keras, namun tetap tawakkal kepada Allah dalam segala aspek kehidupannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus yang dikembangkan oleh Kemmis dan McTaggart. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan: Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan metode PBL. Peneliti juga merancang instrumen penelitian berupa tes pretest, posttest, lembar observasi, serta materi ajar yang sesuai.
2. Pelaksanaan: Pada tahap ini, metode PBL diterapkan dalam pembelajaran. Siswa diberikan masalah yang berkaitan dengan konsep qadha dan qadar, dan mereka diminta untuk memecahkan masalah tersebut secara kolaboratif dalam kelompok.

3. Observasi: Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan mengumpulkan data tentang partisipasi, keterlibatan, serta pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.
4. Refleksi: Setelah setiap siklus selesai, peneliti melakukan refleksi untuk mengevaluasi hasil yang diperoleh dan menentukan perbaikan yang diperlukan untuk siklus berikutnya.

L

Adapun prosedur penelitian tindakan kelas secara detail dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kelas

Subjek penelitian adalah siswa Kelas XII SMPS IT Nur Khalifah yang berjumlah 8 orang, terdiri dari 3 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Instrumen penelitian meliputi: Tes: Pretest dan posttest untuk mengukur pemahaman kognitif siswa tentang qadha dan qadar. Observasi: Lembar observasi untuk mengamati aktivitas dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Dokumentasi: Foto-foto kegiatan pembelajaran sebagai dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pretest

Pretest dilaksanakan sebelum penerapan metode PBL dengan tujuan untuk mengetahui pemahaman awal siswa mengenai konsep qadha dan qadar. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman yang rendah terhadap materi tersebut. Dari 8 siswa, hanya 2 siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yaitu 75, sedangkan 6 siswa lainnya belum mencapai KKM. Rata-rata nilai pretest adalah 63,75, yang menunjukkan bahwa pemahaman siswa masih rendah.

2. Hasil Posttest Siklus I

Setelah penerapan metode PBL pada **Siklus I**, dilakukan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan pemahaman, dengan rata-rata nilai kelas meningkat menjadi **73,12**. Dari 8 siswa, 5 siswa berhasil mencapai KKM, sementara 3 siswa lainnya masih belum mencapai ketuntasan. Meskipun belum semua siswa mencapai ketuntasan, peningkatan ini menunjukkan bahwa PBL mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa.

3. Hasil Posttest Siklus II

Pada Siklus II, dilakukan perbaikan dalam penerapan PBL berdasarkan refleksi dari siklus I. Waktu yang dialokasikan untuk setiap tahap PBL diperpanjang, dan peneliti memberikan bimbingan yang lebih intensif pada siswa yang masih kesulitan. Hasil posttest siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 82,5 dan seluruh siswa (100%) berhasil mencapai KKM. Hal ini menandakan bahwa setelah dua siklus penerapan metode PBL, pemahaman siswa tentang qadha dan qadar meningkat secara signifikan.

Pembahasan

Peningkatan pemahaman siswa dari pretest hingga posttest siklus II menunjukkan bahwa metode PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep qadha dan qadar. PBL mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan membuat mereka lebih terlibat dalam memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Perubahan Sikap dan Pemahaman Siswa

Selain peningkatan dalam hasil tes kognitif, penerapan metode Problem Based Learning (PBL) juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perubahan sikap siswa dalam memahami konsep qadha dan qadar. Pada awal penelitian, sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Mereka tampak kurang antusias, tidak percaya diri dalam mengemukakan pendapat, dan cenderung hanya mengikuti arus dalam diskusi kelompok tanpa kontribusi yang berarti. Kondisi ini mengindikasikan bahwa mereka belum terbiasa dengan model pembelajaran yang lebih menuntut partisipasi aktif, serta kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri mereka untuk memahami konsep abstrak seperti qadha dan qadar.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu dan penerapan metode PBL secara konsisten, terjadi perubahan yang cukup mencolok dalam sikap dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. PBL, yang menekankan pada pemecahan masalah melalui diskusi kelompok, berhasil membuat siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan percaya diri dalam mengemukakan pendapat serta berbagi pandangan mereka mengenai topik pembelajaran. Melalui pendekatan kolaboratif ini, mereka mulai terlibat lebih intensif dalam diskusi kelompok, saling bertukar gagasan, dan bahkan berani mempertanyakan serta menganalisis berbagai sudut pandang mengenai qadha dan qadar yang mungkin sebelumnya belum pernah mereka pikirkan.

PBL tidak hanya mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif secara intelektual, tetapi juga melibatkan mereka secara emosional dan spiritual dalam mempelajari konsep qadha dan qadar. Diskusi kelompok yang dilakukan secara berulang dalam proses PBL memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan makna konsep ini dalam kehidupan pribadi mereka. Dalam proses ini, mereka mulai mengaitkan keimanan kepada qadha dan qadar dengan pengalaman hidup sehari-hari, seperti menerima hal-hal yang terjadi di luar kendali mereka dengan lebih ikhlas dan penuh keyakinan terhadap kehendak Allah SWT. Dengan pendekatan yang lebih personal dan relevan, siswa secara bertahap mampu memahami bagaimana qadha dan qadar berlaku dalam kehidupan nyata, dan sikap mereka terhadap konsep takdir berubah menjadi lebih positif dan konstruktif.

Pada awalnya, banyak siswa yang mungkin menganggap bahwa konsep qadha dan qadar sulit dipahami, terutama dalam hal keseimbangan antara usaha manusia dan kehendak Allah SWT. Mereka merasa bahwa takdir adalah sesuatu yang sulit diterima secara logis karena berada di luar kendali manusia. Namun, melalui metode PBL, siswa diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi topik ini dari berbagai perspektif melalui diskusi yang mendalam. Hasilnya, mereka mulai melihat pentingnya peran usaha manusia dalam menghadapi kehidupan, meskipun hasil akhir tetap berada di tangan

Allah SWT. Konsep ini yang sebelumnya dianggap kompleks menjadi lebih jelas dan dapat dipahami melalui pengalaman langsung dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari.

Perubahan sikap ini sejalan dengan prinsip teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori konstruktivisme menekankan bahwa siswa tidak hanya pasif menerima pengetahuan, melainkan harus aktif membangun pemahaman mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman nyata. Dalam konteks ini, PBL menyediakan platform yang ideal bagi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri melalui pemecahan masalah yang nyata. Dengan menghadapi situasi atau kasus yang berhubungan dengan qadha dan qadar, siswa didorong untuk berpikir kritis, bekerja sama, serta melakukan refleksi atas pemahaman yang mereka miliki. Proses ini membantu mereka memperdalam pemahaman sekaligus memperkuat keyakinan spiritual mereka terhadap takdir dan kehendak Allah SWT.

Secara keseluruhan, penerapan PBL berhasil meningkatkan aspek kognitif sekaligus afektif siswa dalam mempelajari konsep qadha dan qadar. Tidak hanya pemahaman teoritis mereka yang meningkat, tetapi juga sikap mereka terhadap konsep ini menjadi lebih positif. Mereka tidak lagi memandang qadha dan qadar sebagai sesuatu yang sulit dipahami atau diterima, tetapi sebagai bagian integral dari kehidupan yang harus dihadapi dengan usaha, doa, dan keyakinan terhadap kehendak Allah SWT.

Refleksi dari Siklus I dan II

Pada **Siklus I**, beberapa tantangan muncul dalam penerapan PBL, terutama dalam hal adaptasi siswa terhadap metode pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif. Beberapa siswa cenderung pasif dan membutuhkan bimbingan lebih intensif dari guru untuk terlibat dalam diskusi. Selain itu, alokasi waktu pada Siklus I juga dianggap kurang optimal, di mana beberapa kelompok membutuhkan lebih banyak waktu untuk menyelesaikan tahap-tahap pemecahan masalah.

Berdasarkan refleksi ini, pada Siklus II, peneliti melakukan beberapa perbaikan. Alokasi waktu untuk setiap tahap PBL diperpanjang, dan bimbingan lebih intensif diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Selain itu, peneliti juga menggunakan pendekatan yang lebih memotivasi siswa agar mereka lebih terlibat dalam diskusi kelompok. Hasil refleksi ini terbukti efektif, sebagaimana terlihat dari hasil posttest Siklus II, di mana seluruh siswa berhasil mencapai KKM dan pemahaman mereka terhadap konsep qadha dan qadar meningkat secara signifikan.

Meskipun penerapan PBL terbukti efektif, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama penelitian, di antaranya:

1. Kesulitan adaptasi dengan metode PBL: Pada awal penelitian, beberapa siswa kesulitan beradaptasi dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menuntut partisipasi aktif. Mereka terbiasa dengan metode ceramah, di mana peran mereka lebih pasif.
2. Waktu yang terbatas: Pada Siklus I, waktu yang dialokasikan untuk setiap tahapan PBL dianggap kurang mencukupi, terutama pada tahap pemecahan masalah dan presentasi hasil diskusi kelompok.
3. Perbedaan tingkat pemahaman siswa: Beberapa siswa memiliki pemahaman yang lebih cepat dibandingkan dengan yang lain, sehingga terdapat ketimpangan dalam partisipasi selama diskusi kelompok.
4. Keterbatasan sarana dan prasarana: Beberapa kendala teknis, seperti kurangnya alat bantu visual atau media pembelajaran yang mendukung, juga sedikit menghambat proses pembelajaran.

Untuk mengatasi kendala-kendala yang muncul, beberapa solusi telah diimplementasikan dalam penelitian ini:

1. Pemberian bimbingan lebih intensif: Guru memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan metode PBL, terutama dalam hal partisipasi aktif.
2. Penambahan waktu untuk setiap tahap PBL: Pada Siklus II, alokasi waktu untuk setiap tahap PBL diperpanjang, sehingga siswa memiliki cukup waktu untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah yang diberikan.
3. Pembagian kelompok berdasarkan kemampuan: Siswa dibagi ke dalam kelompok yang heterogen berdasarkan tingkat pemahaman mereka, sehingga siswa yang lebih cepat memahami materi dapat membantu teman-teman mereka yang membutuhkan waktu lebih lama.
4. Penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif: Pada Siklus II, peneliti menggunakan alat bantu visual, seperti gambar dan diagram, untuk membantu siswa memahami konsep qadha dan qadar dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan adalah: 1) Penerapan metode PBL secara lebih luas: Mengingat efektivitas metode ini dalam meningkatkan pemahaman siswa, PBL dapat diterapkan secara lebih luas, terutama dalam pembelajaran materi-materi yang menuntut pemahaman mendalam dan aplikatif. 2) Peningkatan sarana dan prasarana: Untuk mendukung keberhasilan penerapan PBL, sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti media pembelajaran yang variatif dan alat bantu visual yang relevan dengan materi pembelajaran. 3) Pelatihan guru dalam penerapan PBL: Agar metode ini dapat diterapkan secara optimal, guru-guru perlu diberikan pelatihan terkait strategi dan teknik penerapan PBL, termasuk bagaimana mengatasi kendala yang mungkin muncul selama pembelajaran.

Dengan penerapan yang tepat dan perbaikan berkelanjutan, metode Problem Based Learning dapat menjadi salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, terutama dalam memahami konsep-konsep keagamaan yang abstrak seperti qadha dan qadar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan metode Problem Based Learning (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep qadha dan qadar di Kelas XII SMPS IT Nur Khalifah. Peningkatan pemahaman siswa dapat dilihat dari kenaikan nilai rata-rata kelas, yang semula 63,75 pada pretest, meningkat menjadi 73,12 pada posttest Siklus I, dan mencapai 82,5 pada posttest Siklus II. Selain itu, tingkat ketuntasan belajar siswa meningkat secara signifikan, dari 25% pada pretest menjadi 100% pada posttest Siklus II.

PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membentuk sikap spiritual yang lebih baik. Siswa menjadi lebih mampu mengaitkan konsep qadha dan qadar dengan kehidupan sehari-hari, serta lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran.

Kendala-kendala yang muncul selama penerapan PBL, seperti kesulitan adaptasi siswa dan keterbatasan waktu, berhasil diatasi melalui refleksi dan perbaikan pada Siklus II. Dengan bimbingan yang lebih intensif dan alokasi waktu yang lebih optimal, proses pembelajaran berjalan lebih efektif, dan seluruh siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer Publishing Company.

Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational Research: An Introduction* (7th ed.). Pearson Education, Inc.

Ibrahim, M. (2012). *Pembelajaran Berbasis Masalah*. Penerbit Universitas Negeri Surabaya.

Majid, A. (2009). *Pembelajaran Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2004). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. PT Remaja Rosdakarya.

Piaget, J. (1954). *The Construction of Reality in the Child*. Routledge & Kegan Paul.

Rusman. (2013). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT RajaGrafindo Persada.

Sagala, S. (2010). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Alfabeta.

Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Winkel, W. S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Grasindo.